

PERSEPSI PETANI TERHADAP PENGEMBANGAN KEDELAI HITAM DI PLAYEN GUNUNGKIDUL

(Farmers perception of the Black Soybean Development in Playen Gunungkidul)

Gunawan Yulianto

ABSTRACT

This research was aim for describing the farmer perception about black soybean and its realization, and also get the pictures about the factors that influence it by factual. This research used qualitatif-naturalistic approach, collecting data have the character of descriptive in the form of words. This research was counducted in Playen Gunungkidul in November 2004. The result of research showed that there was no different between yellow soybean and black soybean, in the case of its technical cultivation. Farmers have experiences of soybean planting, so that there was no constraint about black soybean development. The black soybean development constraint emerged from farmer perception which saw that black soybean is difficult to market especially in large quantity, there was no certain market and its price lower than yellow soybean, so that farmer didn't make profit. Factors which were the background of farmer perceptions and influenced the accuracy of perception were internal condition of farmer like farm experience, education / training experience, age, and the condition of farmer external like certainty of price and market. The implication of this research is to develop black soybean need the existence of certainty of market at the equal price with yellow soybean. To change the farmer perception about black soybean, there should be extension action especially about making added value to the farmer. There also should be cooperation among local government of Gunungkidul, STPP, BPTP and other related institution in order to empower the farmer.

Keywords : Farmers perception, Black soybean development

PENDAHULUAN

Persepsi

Kedelai (*Glycine soya, Max*) merupakan salah satu komoditas penting, kebutuhan kedelai di Indonesia 1,8 juta ton/tahun, dari jumlah tersebut 1,2 juta ton/tahun dipenuhi dengan mengimport dari luar negeri. Hal ini disebabkan rendahnya produksi, dan kurangnya luas areal tanaman kedelai. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Perikanan Kabupaten Gunungkidul melaporkan menurunnya produksi akibat

berkurangnya luas tanaman kedelai, pada tahun 2000 produksi kedelai 61.311 ton, pada tahun 2003 turun menjadi 25.456 ton. Kedelai hitam merupakan salah satu varitas lokal di Kabupaten Gunungkidul, umumnya ditanam petani pada musim tanam MH I dan MH II.

Persepsi seseorang terhadap suatu obyek berperan penting dalam menentukan penilaian suatu obyek tersebut, dan menentukan hubungan sosial, jika dipersepsi baik akan terjadi hubungan baik atau sebaliknya, persepsi

akan berubah karena dipengaruhi pengalaman dan kebutuhan (Gunawan Y, 1993). Orang akan mempergunakan kemampuan mempersepsi sesuatu dalam mereaksi rangsang yang berasal dari luar dirinya. Bimo Walgito (1991) menyatakan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh keadaan sosial tempat stimulus itu berada. Harvey dan Smith dalam Istiqomah (1988) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses membuat penilaian (*judgment*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang terdapat di dalam penginderaan seseorang. Pembuatan penilaian atau pembentukan kesan ini, pada hakekatnya merupakan suatu upaya pemberian makna pada hal-hal tersebut. Persepsi bermula dari penginderaan. Hal ini berarti terjadinya proses yang dirangsang oleh hadirnya sesuatu, atau sekumpulan objek yang tertangkap manusia. Informasi yang disalurkan ke dalam pikiran, kemudian mengalami tahapan pengolahan, mulai dari seleksi dan organisasi dari rangsangan (*stimulus*) dan berakhir pada penafsiran (*interpretation*) mengenai keseluruhannya.

Secara umum persepsi dapat dipandang sebagai suatu proses mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi, proses tersebut mulai dari mata

yang mencatat hal-hal pokok yang berada dilingkungannya, hal-hal pokok tadi kemudian dianalisis untuk diberi arti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan pemberian makna terhadap informasi atau stimulus yang diinterpretasikan melalui indera.

Crow and Crow (1972) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses mengorganisasi dan menginterpretasikan data berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dalam hal ini Crow and Crow menekankan bahwa untuk melakukan persepsi terhadap suatu obyek, dasarnya adalah pengalaman sebelumnya, jadi untuk mengadakan persepsi terhadap stimulus secara tepat, maka pengalaman seseorang mengenai stimulus yang terkait sangat memegang peranan, selama masih terdapat keragaman kondisi fisik dari organ-organ sensoris, minat, pengalaman masa lalu, dan derajat perhatian, maka sulit dihindarkan adanya perbedaan persepsi tentang sesuatu.

Persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, ekonomi dan psikologisnya. Menurut Mar'at (1981) persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi, cakrawala dan pengetahuannya. Seseorang mengamati suatu obyek psikologis dengan

kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai kepribadiannya. Obyek psikologis ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk/struktur apa yang dilihat, sedangkan pengetahuan dan cakrawalanya memberi arti terhadap obyek psikologis tersebut.

Persepsi bukanlah khayalan, meskipun hasilnya dapat pula mengandung unsur tersebut. Persepsi yang terbentuk dapat berbeda dari kenyataan yang sesungguhnya (*misperception*). Persepsi selalu berpangkal pada kenyataan hadirnya suatu objek stimulus. Menurut Tagiurii dalam Istiqomah (1988) persepsi merupakan suatu proses melalui mana seseorang menjadi tahu atau mengerti. Ini tidak sama dengan tahu atau mengerti yang berdasarkan proses berpikir logis. Dalam hal persepsi kita tahu atau mengerti tentang sesuatu melalui penginderaan kita.

Persepsi mengandung unsur subjektif, persepsi seseorang bisa keliru atau berbeda dari orang lain. Kekeliruan ini dapat membawa berbagai macam akibat dalam kehidupan manusia. Tingkat kebenaran/ketepatan dalam mempersepsi sesuatu (*veridicality*) dipengaruhi beberapa faktor antara lain: Variabel objek stimulus, Variabel latar/suasana dan Variabel diri perseptor (dirinya sendiri).

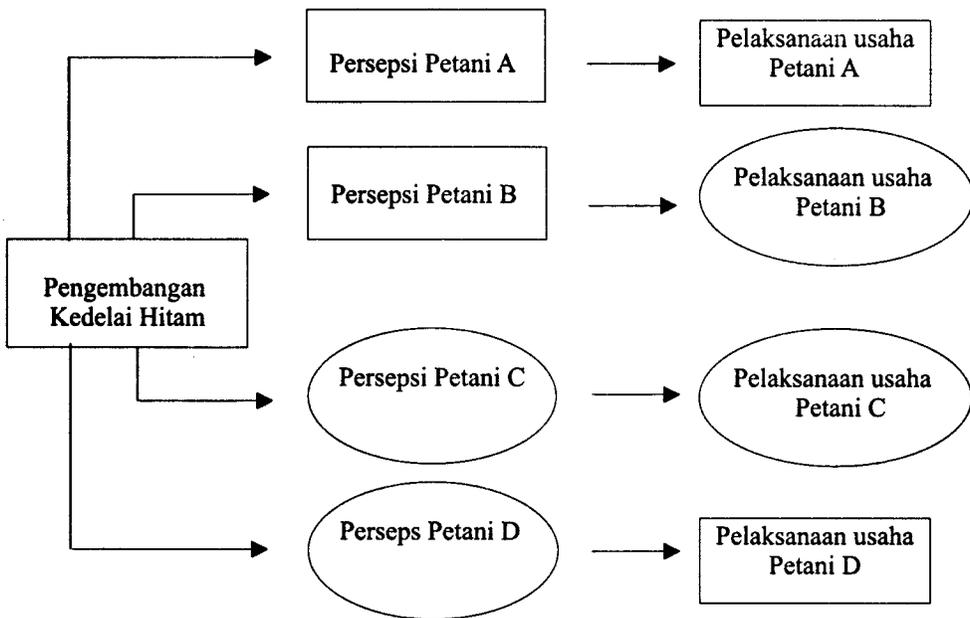
Faktor-faktor yang memengaruhi diri perseptor ini antara lain: Faktor pengalaman, Faktor intelegensi, Faktor disposisi kepribadian (kecenderungan), Faktor sikap terhadap objek, Faktor pengharapan (*expectation*), Faktor kecemasan, Faktor sosiodemografis seperti : pendidikan, kedudukan dalam strata sosial, latar belakang sosial budaya, dan usia juga mempengaruhi terhadap veridikalitas persepsi seseorang.

Persepsi berbeda dengan sikap. Sikap termasuk dalam domain afektif. Fungsinya berupa suka-tidak suka. Sedang persepsi termasuk dalam domain kognitif. Tampilannya menjadi ekspresi pendapat yang lebih atau kurang tepat (Nung Muhajir, 1992).

Kaitan persepsi petani dan pelaksanaan usahatani dapat dilihat pada gambar 1.

Pengembangan Kedelai Hitam

Kedelai dapat tumbuh baik pada berbagai jenis tanah, asalkan drainase dan aerasi tanah cukup baik. Rajiman (2004) mengutip sejumlah penelitian, bahwa jumlah nitrogen yang ditambat oleh tanaman kedelai atau alfafa dari udara lebih dari 500 kg/ha/tahun sehingga tidak perlu dipupuk dengan nitrogen, karena kebutuhan nitrogen kedelai sebesar 23-38 kg/ha (Lamina, 1989), namun menurut Yutono (1985) kemampuan fiksasi



Gambar 1. Kaitan persepsi petani dan pelaksanaan usahatani.

Keterangan :

Gambar segi empat dan elips diartikan adanya beda persepsi petani dan beda pelaksanaan usahatani :

Pertama : Persepsi petani terhadap pengembangan kedelai hitam antara petani yang satu dengan yang lain bisa sama, tetapi dalam melaksanakan usahatani kemungkinan bisa berbeda, (perhatikan antara petani A dan B serta petani C dan D).

Kedua : Persepsi petani terhadap pengembangan kedelai hitam yang satu dengan petani lainnya bisa berbeda, tetapi dalam melaksanakan usahatani kemungkinan bisa sama (perhatikan antara petani A dan D serta petani B dan C).

nitrogen pada tanaman kedelai baru mencapai 74%, dengan penambahan pupuk N pada tanaman Kedelai berfungsi sebagai starter pembentukan akar dan akan meningkatkan hasil (Sorensen dan Penas, 1978). Selanjutnya Rajiman (2004) melaporkan hasil penelitiannya bahwa waktu pemupukan kedelai yaang terbaik adalah satu minggu setelah masa

berbunga, pemupukan yang dilakukan sembarangan petani akan mengalami kerugian, karena nitrogen mengalami perlindungan, penguapan dan terangkut. Kedelai tidak responsif terhadap pemupukan, tanah yang subur tidak perlu di pupuk anorganik, pemberian pupuk kandang lebih berpengaruh nyata pada hasil. Bila tanah miskin pospat perlu

diberikan pupuk pospat 75 – 100 kg/ha, dan bila tanaman kelihatan kurus di anjurkan pemberian pupuk N : 22,5 kg/ha pada umur sekitar 21 hari (BP.Bimas,1977).

Kedelai hitam (varietas Merapi) merupakan salah satu varitas kedelai yang telah lama dikembangkan di daerah Kabupaten Gunungkidul, Kedelai ini mempunyai ciri-ciri warna bunga putih, warna polong coklat tua, type pertumbuhan determinate, bobot 1000 biji nya antara 70 – 80 gr, umur berbunga 35 hari & panen 80 hari dan daya hasilnya antara 8-10 kw per hektar, dengan kandungan protein 41% dan lemak 7,5% (BP Bimas, 1977).

Suharno, dkk (2004) melaporkan hasil penelitiannya bahwa produksi kedelai lokal Imogiri (kedelai hitam) produksinya paling tinggi yaitu 1,84 ton/ha dibandingkan produksi lainnya Galunggung 1,38 ton/ha, Bromo 1,07 ton/ha, tetapi pemasarannya lebih mudah kedelai kuning (Galunggung, Bromo, Wilis). Kedelai termasuk tanaman yang tidak tahan kekeringan namun juga tidak tahan genangan air, maka dari itu perlu pengaturan drainase agar air tidak menggenang di lahan pertanaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: persepsi petani tentang kedelai hitam, kaitan antara persepsi

petani dengan pelaksanaan , faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam pengembangan kedelai hitam di Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Manfaat penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan para pengambil kebijakan, perencana dan pelaksana dalam pengembangan kedelai hitam di wilayah Kabupaten Gunungkidul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik, untuk memahami subyek penelitian sekelompok masyarakat tani, kaitan persepsi dengan pelaksanaan usahatani, serta mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya secara faktual. Data yang dikumpulkan lebih bersifat deskriptif berupa kata-kata. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Playen Gunungkidul, lokasi ini ditentukan secara *purposive*. Data primer diperoleh langsung dari petani melalui wawancara dengan dipandu instrumen penelitian berupa kuesioner untuk menggali latar belakang dan persepsi petani tentang pengembangan kedelai hitam. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, referensi dan hasil penelitian yang relevan. Menurut Nasution (1988), untuk keabsahan data dan mempertinggi tingkat

kepercayaan hasil penelitian ditempuh dengan cara pemeriksaan data dengan mengacu pada kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas dan obyektivitas (konfirmasiabilitas), dan Moleong (1990) menyebutnya sebagai derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian, untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian dilakukan triangulasi sumber data dengan nara sumber dari Penyuluh Pertanian di BPP setempat dan “*check cross*” data kembali kepada petani sampel untuk dilakukan verifikasi dan mengetahui apakah “apa” yang ditulis dapat disetujui mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani di Playen memiliki latar belakang pengalaman bertani yang sudah cukup lama. Sejak kecil mereka sudah membantu bekerja diladang/bertani milik orang tuanya hingga sekarang telah berumur enam puluh tahun bahkan ada yang lebih tetap sebagai petani, latar belakang pengalaman bertani yang sudah lama ini akan mempengaruhi tingkat ketepatan/*veridikalitas* persepsi petani. Mereka memandang bertani sudah merupakan tugas hidup yang harus dilakukan. Latar belakang pendidikan formal petani umumnya Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas,

disamping pendidikan formal petani pada umumnya pernah mengikuti pelatihan bidang pertanian melalui Sekolah Lapang, sehingga dengan latar belakang pendidikan formal dan pelatihan yang cukup memadai ini diharapkan tingkat ketepatan/*veridikalitas* persepsinya semakin tinggi. Lahan yang digarap/dimiliki petani berkisar antara 1.000 – 10.000 m².

Terhadap pengembangan kedelai hitam, petani di Playen memandang tidak ada perbedaan, cara persiapan lahan dan pemeliharaan tanaman kedelai hitam dengan Kedelai kuning, mulai dari cara pengolahan tanah, memilih benih, perlakuan benih, cara tanam, cara memupuk, jenis dan dosis pupuk yang digunakan, dan cara pengendalian hama/penyakit. Untuk menanam kedelai diawal musim hujan (MH) I petani memandang cara pengolahan tanah yang baik dengan cara dicangkul dan diberi pupuk kandang sesuai yang dimiliki, petani belum terbiasa membeli pupuk kandang, kemudian dibuat parit/got untuk drainase, untuk menanam Kedelai pada akhir musim hujan (MH II) petani tanpa melakukan pengolahan tanah, Petani menilai tidak perlu perlakuan benih secara khusus sebelum tanam (inokulasi bakteri *Rhizobium*) karena sudah biasa menanam kedelai, seleksi yang dilakukan secara umum dipilih biji yang “mentes”,

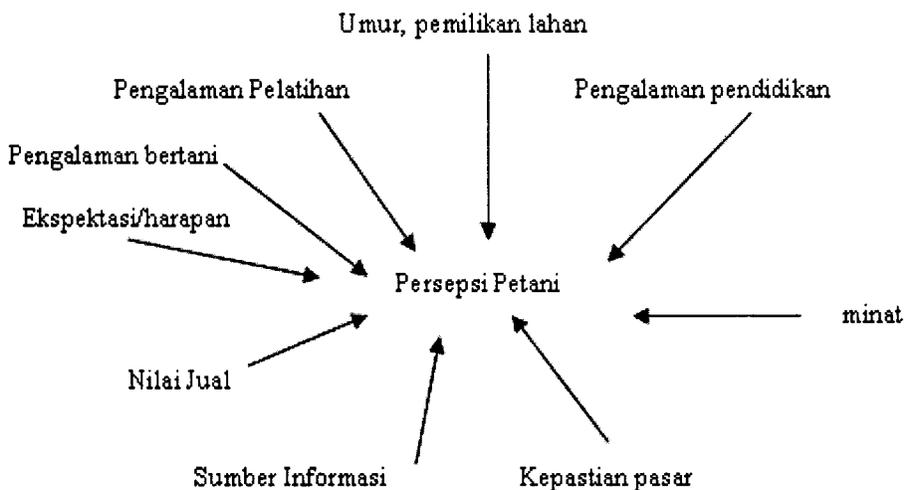
tidak cacat, warna cerah, benih masih baru, sebagian petani melakukan “*seed treatment*” dengan mencampur “obat”(pestisida). Petani umumnya memperoleh benih kedelai dari pasar lokal, sebagian dari toko pertanian. Cara menanam kedelai hitam petani memandang sama dengan kedelai kuning yaitu dengan cara ditugalkan/”dikoweke” dalam larikan dengan jarak tanam antara 20 X 25 cm. Cara memupuk (pupuk anorganik) sebagian petani berpendapat cukup dengan cara ditaburkan/disebarkan pada lahan, setelah tanaman berumur dua minggu, sebagian petani lain dengan cara pupuk dimasukkan dalam lubang disela-sela larikan dan ditutup rapat dengan tanah. Petani menilai selain pupuk kandang tanaman kedelai masih perlu dipupuk dari pabrik/pupuk anorganik antar lain KCl, NPK, ZA, Phska atau SP-36 dengan dosis 200 kg/ha, Pupuk kandang kurang lebih 20 pikul (4.000 kg)/ha. Hama/penyakit yang biasa menyerang tanaman kedelai menurut pendapat petani antara lain remis, lembing, wereng, uret, ulat dan lalat bibit. Untuk mengendalikan hama/penyakit ini petani memandang perlu “dipetani”/diambil satu persatu dan dimusnahkan, ada yang memandang perlu di kontrol rutin/diamati dan ada juga yang berpendapat tidak perlu melakukan pengendalian.

Berkenaan penentuan saat panen petani pada umumnya menggunakan patokan jika daun sudah mulai rontok dan menguning serta polong mulai menguning, mereka memanen dengan cara dibabat dan dijemur, untuk memisahkan biji dari polong dengan cara dipukul-pukul/ “digedik”. Hasil dipasarkan dalam bentuk biji kering, sebagian petani mengolah menjadi kecambah, tempe dan atau dijual dalam bentuk “peyek”. Pemasaran Kedelai dipasar lokal dengan harga berkisar antara Rp. 2.900,- sampai Rp. 3.000,- petani berpendapat nilai jual Kedelai hitam lebih rendah dari pada Kedelai Kuning dengan selisih harga antara Rp. 500,- sampai Rp. 750,-/kg, memasarkan kedelai hitam dalam jumlah besar mengalami kesulitan, dan kurang banyak peminatnya. Apalagi bila berganti kedelai hitam dalam sekala besar, sementara tidak tersedia pasar yang menampung/mau membeli hasil panen, petani pada umumnya keberatan. Petani tidak menyimpan hasil panennya sendiri untuk benih.

Menurut pandangan/penilaian petani, menanam kedelai hitam tidak menguntungkan, hal ini menjadi kendala dalam pengembangan kedelai hitam, menurut penilaian petani harga lebih rendah bila dibandingkan harga kedelai kuning, pemasarannya dalam jumlah

banyak sulit/peminatnya kurang dan ada yang berpendapat kesulitan mencari bibit kedelai hitam yang baik, hal inilah yang diperkirakan menjadikan petani tidak mau mengembangkan kedelai hitam dan berakibat semakin berkurangnya luas penanaman dan rendahnya produksi kedelai hitam di Playen. Sedangkan keunggulan/kelebihan kedelai hitam dibandingkan kedelai kuning menurut pendapat petani adalah berumur pendek, lebih tahan serangan hama/penyakit dan

lebih tahan kelebihan air/genangan air serta untuk kecambah sayur hasilnya lebih baik. Petani di Playen pada umumnya mendapatkan informasi tentang usahatani kedelai diperoleh dari PPL/Kontak Tani/Pengurus kelompok, tetangga atau orang tua mereka secara turun temurun. Dari keadaan/fenomena diatas dapat digambarkan kaitan aspek-aspek yang melatarbelakangi terbentuknya persepsi petani di Kecamatan Playen Gunungkidul terhadap pengembangan kedelai hitam.



Gambar 2: Kaitan antara aspek-aspek yang melatar belakangi persepsi petani tentang kedelai hitam

Kaitannya digambar pada gambar 2.

Berdasarkan hasil temuan mengenai persepsi petani terhadap pengembangan Kedelai hitam, setelah dilakukan triangulasi sumber data dan metode, petani berpandangan bahwa berusahatani merupakan kegiatan yang tetap akan dilaksanakan, berusahatani kedelai hitam

secara teknis budidaya tidak berbeda dengan berusahatani kedelai kuning.

Dari aspek persiapan tanam pengolahan tanah untuk tanaman kedelai hanya perlu pengolahan tanah secara ringan, karena perakaran kedelai tidak sampai dalam, perlu diperhatikan pembuatan got/saluran drainase dengan

jarak 3 m, terutama penanaman pada MH, pemberian pupuk kandang yang sudah jadi untuk tanaman kedelai perlu dilakukan pada awal persiapan tanam bersamaan pengolahan tanah, dengan takaran sesuai keadaan lahan yang akan ditanami. Benih dipilih yang sehat, bernas, tidak cacat dan masih baru karena kedelai tidak memerlukan masa istirahat. Penanam dengan cara ditugalkan dalam larikan dengan jarak tanam 20 × 25 cm. Sedangkan pemberian pupuk nitrogen pada awal pertumbuhan tidak perlu dilakukan, karena Kedelai sudah mampu melakukan fiksasi Nitrogen dari udara untuk kebutuhan pada awal pertumbuhan. Pemberian pupuk anorganik akan lebih efektif diberikan satu minggu setelah tanaman berbunga, hal ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan nitrogen, dimana aktivitas fiksasi N pada saat itu sudah kurang efektif, sehingga memerlukan tambahan N dengan cara pemberian pupuk (Rajiman, 2004). Menurut Penyuluh Pertanian di BPP setempat komposisi pupuk yang diberikan sebaiknya pupuk lengkap yang mengandung NPK, dengan dosis 200 kg/ha, dan pupuk kandang 10 ton/ha. Cara pemupukan dimasukkan kedalam tanah dan ditutup rapat. Petani pada umumnya penggunaan pupuk masih dibawah dosis yang seharusnya, seperti penggunaan

pupuk kandang/pupuk organik masih sebatas yang dimiliki sendiri, belum terbiasa membuat atau membeli pupuk kandang/organik. Hama dan Penyakit yang menyerang tanaman kedelai antara lain : lalat bibit (Agromiza), remis (kumbang daun), lembing/kepikep penghisap, uret, ulat grayak, ulat penggulung daun, aphid dan penggerek polong. Pengendalian hama/penyakit dilakukan secara terpadu.

Untuk pelaksanaan usahatani kedelai, mulai dari cara persiapan tanam sampai pemeliharaan tanaman adalah sebagai berikut : cara pengolahan tanah untuk tanaman kedelai sebagian besar petani melaksanakan dengan cara dicangkul dan diberi pupuk kandang dan dibuat saluran drainase. Untuk memilih benih hampir semua petani melakukan sortasi dengan cara dipilih yang bagus, tidak cacat, mengkilap, utuh, tidak keriput dan dari benih tanaman yang baru, asal benih berasal dari pasar lokal sehingga kualitasnya tidak terjamin, benih sesudah diseleksi petani langsung menanam. Pelaksanaan tanam kedelai petani melakukan dengan cara ditugalkan atau “diponjo” dengan jarak tanam 20 × 25 cm. Petani melaksanakan pemupukan dengan cara disebar/ditaburkan dan sebagian melakukan dengan cara dimasukan dalam lubang dan ditutup

tanah. Pupuk yang digunakan sebagian besar terdiri dari pupuk kompos/kandang, SP-36, KCl dan Urea/ZA, dengan dosis pupuk kandang seadanya. Secara umum petani menggunakan pupuk kandang kurang lebih 20 pikul tiap 1.000 m² atau 4.000 kg/ha. Dosis pupuk anorganik antara 100 – 150 kg/ha. Dari jumlah pupuk kandang yang digunakan sebenarnya masih kurang dari dosis kebutuhan di daerah tersebut yaitu berkisar antara 15 ton/ha sampai 20 ton/ha, tetapi dalam hal penggunaan pupuk anorganik petani sudah berlebihan, Rajiman (2004) mengutip pendapat Lamina (1989) tanaman Kedelai memerlukan pupuk lengkap baik makro maupun mikro, kebutuhan NPK adalah 23 – 38 kg/ha N; 35 – 59 kg/ha P₂O₅; 12 -24 kg/ha dan 0 — 16 kg/ha S. Dari data ini menunjukkan adanya pandangan petani yang kurang tepat dalam hal penggunaan dosis pupuk. Dalam hal waktu pemupukan N petani melaksanakan bersama pupuk dasar dan dua minggu setelah tanam bersamaan, sebaiknya waktu pemupukan N dilakukan pada waktu satu minggu setelah tanaman berbunga. Karena pada awal pertumbuhan sampai berbunga tanaman kedelai masih dapat mencukupi kebutuhan N dari fiksasi. Satu minggu setelah berbunga dimana *Rhizobium* dalam bintil akar tidak aktif lagi melakukan fiksasi N, maka waktu itu lah

kebutuhan N perlu ditambahkan dengan pemupukan. Hal ini perlu dilakukan agar petani tidak mengalami kerugian karena pemupukan yang sembarangan. Untuk pengaturan air yang berlebihan, petani pada umumnya sudah berpengalaman dengan cara pembuatan saluran drainase dengan jarak kurang lebih setiap 3 m. Untuk pelaksanaan pengendalian hama penyakit petani sudah biasa melakukan pengamatan secara berkala, bila mana perlu baru melaksanakakan penyemprotan, hal ini karena petani pada umumnya telah berpengalaman mengikuti pelatihan SL-PHT. Hama yang biasa menyerang antara lain remis (kumbang daun), ulat grayak, ulat penggulung daun dan penggerek polong.

Pelaksanaan panen dan pasca panen kedelai, petani menentukan saat panen dengan cara mengamati polong sudah berwarna kuning-kemerahan atau daun sudah menguning dan mulai rontok. Mereka memanen dengan cara dibabat pada pangkal batangnya, kemudian di jemur dan bila sudah kering untuk proses pembijiannya dengan cara dipukul-pukul dengan kayu/"digidik". Sebagian ada yang melakukan dengan cara mencabut tanaman kedelai, hal ini sebaiknya tidak dilakukan karena dengan dicabut kemungkinan besar bintil akar yang mengandung *Rhizobium* dan N akan

terangkut keluar lahan dan ini merugikan. Lebih baik dibabat sehingga akar dan bintilnya tetap tertinggal di dalam tanah. Pemasaran hasil dalam bentuk biji kering, sebagian melakukan pengolahan secara sederhana dengan membuat kecambah atau tempe dan sebagian kecil memasarkan dalam bentuk makanan ringan berupa peyek. Petani belum melaksanakan pengolahan hasil untuk meningkatkan nilai tambah yang lebih besar (misal kecap) hal ini karena masih kurangnya pengalaman dan pengetahuan mereka.

KESIMPULAN

Persepsi petani tentang pengembangan kedelai hitam, dalam hal budidaya sampai penanganan pasca panen sama/tidak ada perbedaan khusus dengan cara budidaya kedelai kuning. Petani sudah terbiasa/berpengalaman menanam kedelai, sehingga dalam pengembangan kedelai hitam dari aspek budidaya tidak ada kendala. Kendala pengembangan kedelai hitam muncul dari persepsi petani yang memandang kedelai hitam pemasarannya sulit dan harganya lebih rendah dibanding kedelai kuning, sehingga tidak menguntungkan petani. Faktor-faktor yang melatarbelakangi persepsi petani dan mempengaruhi ketepatan persepsi, meliputi kondisi internal petani

antara lain pengalaman bertani, pengalaman pendidikan dan pelatihan, umur, minat & kebutuhan, serta kondisi eksternal petani seperti kepastian pasar, harga/nilai jual yang sesuai harapan, serta sumber informasi.

SARAN

Jika kedelai hitam akan dikembangkan di Playen Gunungkidul perlu diperhatikan kendala yang ada. Terutama kepastian pasar yang akan menampung/membeli hasil kedelai tersebut, mengingat kesulitan petani memasarkan kedelai hitam. Harga jual ditingkat petani minimal diupayakan sama dengan harga kedelai kuning. Selama ini petani enggan menanam kedelai hitam karena harga jualnya lebih rendah dibanding kedelai kuning. Untuk mengubah penilaian petani tentang kedelai hitam, perlu dilakukan penyuluhan/pemberdayaan kepada petani yang berminat. Untuk pemberdayaan petani ini tidak perlu dilakukan secara massal, tetapi selektif sesuai potensi yang ada. Pemberdayaan lebih diarahkan pada peningkatan nilai tambah kedelai bagi petani, seperti pengolahan hasil menjadi kecap disarankan secara organik dan olahan kedelai lainya serta pemasarannya, secara bertahap Playen dapat dikembangkan menjadi desa industri

berskala rumah tangga yang berbasis pertanian (kedelai). Untuk ini perlu kerjasama dalam pemberdayaan petani antara Pemda Gunungkidul, STPP, BPTP dan instansi yang terkait lainnya serta lembaga keuangan yang mendukung permodalan. Alternatif lain adalah kerjasama dengan industri pengolahan kedelai dalam hal ini petani sebagai pemasok (*vendor*) bahan baku kedelai saja. Dalam hal ini petani tidak mendapatkan nilai tambah dari usahatani kedelai, sehingga dalam jangka panjang kurang menguntungkan masyarakat tani. Perlu penelitian/kajian lanjutan terutama yang berhubungan dengan peningkatan produktivitas kedelai, kelayakan usaha dari aspek ekonomis dan pola pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliem Subroto (1983). *10 Langkah Guna Meningkatkan Produksi Kedelai*, Dinas Pertanian Propinsi D.I Yogyakarta.
- Bimo Walgito (1991). *Psikologi Sosial*, Andi Offset, Yogyakarta
- Crow, L. D & Crow A. (1972). *Educational Psychology*. Little Field Adam, New Jersey.
- Deptan (1977). *Pedoman Bercocok Tanam Padi, Polowijo dan Sayuran*, B.P.Bimas Departemen Pertanian Jakarta.
- Gunawan Y. (1993). *Psikologi Sosial*
- Diktat kuliah APP Yogyakarta (tidak diterbitkan)
- Istiqomah W, dkk (1988). *Psikologi Sosial*, Karunika, Jakarta
- Muhajir Noeng (1992). *Pengukuran Kepribadian*, Rakesarasin Yogyakarta
- Marçat (1981). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya* Ghalia Indonesia
- Moleong (1990). *Metodologi penelitian kualitatif*, PT Rosda Karya, Bandung
- Nasution, S (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung.
- Rajiman, dkk (2004). *Sinkronisasi Waktu Pemupukan Nitrogen pada Tanaman Kedelai di Prambanan*. Laporan penelitian UPPM STPP Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta.
- Suharno, dkk (2004). *Kajian Beberapa Varitas Kedelai (Glycine max L.Merril) terhadap Pertumbuhan dan Produksi*. Laporan penelitian UPPM STPP Jurusan Penyuluhan Pertanian. Yogyakarta.